**GAMBARAN PENGELOLAAN LOGISTIK NON MEDIS DI RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH BAHTERAMAS PROVINSI SULAWESI TENGGARA
TAHUN 2024**

Ditra Yuniar¹, Lisnawati², Noviani Munsir³, Ira Nurmala³
STIKes Pelita Ibu
alfaridzfaqi16@gmail.com

Received: 11-07-2024

Revised: 06-08-2024

Approved: 25-09-2024

ABSTRACT

This study aims to examine the management of non-medical logistics at RSUD Bahteramas Kendari Hospital in 2024. The research method employed is qualitative, utilizing interview techniques, observation, and document study. Data were collected from key informants who possess direct knowledge of logistics management.

The research findings indicate that logistics management, human resources, and budgeting are functioning well. The availability of various types of non-medical logistics, such as office supplies and cleaning equipment, supports hospital operations. Furthermore, budget management reaches approximately 2 billion rupiah per year, although there are constraints related to insufficient funding. The budgeting process is conducted annually and adjusted according to the needs of each unit.

It is recommended that monitoring and evaluation of procurement and logistics storage be enhanced through modern technology systems and regular staff training. The involvement of all units in budgeting and routine evaluation needs to be strengthened to improve efficiency and responsiveness to hospital operational needs. This research provides a comprehensive overview of the importance of non-medical logistics management in supporting quality healthcare services.

Keywords: Non-medical logistics, hospital management, budget management, healthcare operations, RSUD Bahteramas Kendari

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memberikan layanan kesehatan individu secara menyeluruh, mencakup rawat inap, rawat jalan, serta pelayanan gawat darurat (PERMENKES, 2020). Sebagai organisasi yang kompleks, rumah sakit tidak hanya fokus pada pelayanan medis, tetapi juga melibatkan aspek non-medis yang sama pentingnya. Hal ini disebabkan oleh sifat rumah sakit yang padat modal, padat karya, dan penuh tantangan. Untuk mendukung penyelenggaraan layanan kesehatan berkualitas, rumah sakit harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan terkelola secara efektif. Oleh karena itu, rumah sakit wajib memiliki unit logistik yang bertugas memenuhi kebutuhan alat dan barang yang mendukung proses pelayanan kepada pasien (Tristyana dalam Situmarang, 2018).

Menurut Moch. Imran dalam Wirawan (2019), logistik merupakan bagian penting dalam rumah sakit yang berfungsi menyediakan barang dan bahan pendukung operasional sesuai jumlah, kualitas, dan waktu yang tepat dengan biaya seminimal mungkin. Penyediaan logistik yang optimal sangat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan dan melibatkan unsur-unsur manajemen seperti kebijakan pelayanan, organisasi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, metode, serta sistem informasi yang digunakan. Selain itu, ketersediaan logistik di setiap unit pelayanan kesehatan harus diperhatikan secara seksama, termasuk logistik non-medis yang berfungsi sebagai pendukung administratif dan operasional rumah sakit, seperti perlengkapan kantor, alat kebersihan, serta kebutuhan lain yang menunjang aktivitas pasien dan pegawai.

Logistik non-medis menjadi penggerak utama dalam memastikan kelancaran pelayanan di rumah sakit, sehingga manajemen harus memperhatikan kualitas dan kuantitas barang sesuai kebutuhan unit kerja, sekaligus mengelola biaya secara efisien. Keberhasilan manajemen logistik non-medis menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan rumah sakit (Imran dalam Angesti, 2020). Manajemen logistik sendiri meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan terhadap pengadaan, pencatatan, pendistribusian, penyimpanan, pemeliharaan, hingga penghapusan barang, dengan tujuan mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi (Dwiantara dan Rumsari dalam Angesti, 2020).

Menurut Kallok dalam Rahmatullah (2020), manajemen logistik terdiri atas tiga elemen utama: pembuatan (termasuk penjadwalan produksi dan pengaturan material), pengiriman (meliputi perancangan lokasi, pemindahan material, pengangkutan, dan penyaluran barang jadi), serta penjadwalan (berkaitan dengan peramalan dan pelayanan pelanggan).

Penelitian Fatima Zaharani (2022) mengenai pengelolaan logistik umum di Rumah Sakit TK.IV Cijantung Kesdam Jaya mengungkapkan bahwa proses perencanaan dan pengadaan logistik telah berjalan sesuai prosedur, meski terdapat hambatan tertentu. Proses penyimpanan barang juga efektif, namun ruang penyimpanan masih terbatas. Sementara itu, studi oleh Lulu Marfuah (2020) di Gudang Logistik Non Medis RS UNS Sukaharjo menunjukkan adanya kekurangan pada sarana dan prasarana, sumber daya manusia, serta prosedur yang digunakan di gudang logistik, baik dari sisi fungsi maupun kuantitas. Beberapa masalah yang ditemukan meliputi lamanya proses pengadaan, permintaan barang yang tidak terencana, ketiadaan anggaran khusus, ketidaksesuaian data stok, serta keluaran manajemen logistik yang belum optimal.

RSUD Bahteramas, sebagai rumah sakit rujukan utama di Sulawesi Tenggara dengan status akreditasi paripurna dan fungsi sebagai rumah sakit pendidikan, memiliki gudang umum yang terletak di bagian belakang dekat kamar jenazah. Organisasi gudang terdiri dari kepala ruangan dan tujuh staf yang mengelola berbagai material logistik non-medis, seperti alat tulis kantor, perlengkapan kebersihan, dan perlengkapan rumah tangga. Material utama yang paling sering dibutuhkan adalah plastik sampah, sabun, dan tisu, yang harus selalu tersedia stoknya. Namun, berdasarkan wawancara dengan staf gudang, terdapat kendala dalam penyimpanan dan pendistribusian, termasuk ketidaksesuaian stok dengan nota permintaan dan pengaturan barang yang belum optimal di rak penyimpanan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan peran penting logistik non-medis dalam mendukung operasional rumah sakit, penelitian ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Gambaran Pengelolaan Logistik Non Medis di RSUD Bahteramas Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2024." Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas manajemen logistik non-medis dan kontribusinya terhadap kelancaran pelayanan rumah sakit (Fatima Zaharani, 2022; Lulu Marfuah, 2020)."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan logistik non medis di RSUD Bahteramas Kendari melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen (Heryadi, 2019). Lokasi penelitian berada di gudang logistik non medis RSUD Bahteramas dengan waktu pelaksanaan pada Juni 2024. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari informan kunci dan informan biasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pengelolaan logistik (Radjab, 2017). Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan, SOP, dan arsip rumah sakit (Mustafa, 2020; Sugiyono, 2018). Validitas data

dijaga menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil temuan lapangan dengan standar dan literatur yang relevan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan logistik non medis di rumah sakit tersebut (Sugiyono, 2018; Radjab, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 4 orang informan tentang gambaran pengelolaan logistik non medis di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara, di dapatkan hasil sebagai berikut.

1. Pengelolaan Logistik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari diketahui bahwa ada banyak jenis logistik non medis yang dibutuhkan, yaitu ATK, BAP, cetakan dan beberapa alat linen lainnya Berikut pernyataan informan di bawah ini:

“Jadi dia itu ada yang namanya alat tulis kantor (ATK), bahan abis pakai (BAP), terus ada lagi kategori cetakan, kategori rambu, linen, baju kerja, peralatan dapur dan lain sebagainya”. (L, 36 thn)

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan lainnya bahwa barang logistik yang di butuhkan berupa peralatan kebersihan, ATK, dan peralatan administrasi lainnya.

“Jadi barang logistik yang di butuhkan itu macam-macam. Ada peralatan kebersihan kayak sapu, pel, sama deterjen. Terus alat tulis kantor kayak kertas, pensil, sama tinta printer. Dengan perlengkapan administrasi juga kayak map, berkas, dan lain lain”(A,50)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari di ketahui bahwa untuk kebutuhan logistik non medis dilakukan dengan mengamprah sesuai dengan jadwal hari yang di tetapkan yaitu selasa dan/atau hari jumat. Pengamprahan dilakukan oleh kepala ruangan, kepala seksi atau kepala bidang, seperti yang disampaikan pada pernyataan di bawah ini:

“Dibutuhkan itu setiap hari, jadi dorang itu kalau dorang mo butuh barang, dorang datang mengamprah, sebenarnya ada hari yang di tetapkan rumah sakit untuk mereka datang mengambil barang yang mereka butuhkan itu namanya dorang mengamprah barang, hari yg di tentukannya itu hari selasa atau hari jumat, terus untuk barang mereka yang datang ambil sendiri, jadi yang dorang butuhkan itu harus sesuai permintaannya dorang punya boss, nda serta merta “ih habis mi ini” harus bossnya yang acc dulu, karena kan akan di audit nanti itu. Jadi ini namanya kertas amprahan jadi ada no, nama barang jadi ini yang menyerahkan itu biasanya kepala ruangan. Yang menyerahkan itu bisa kepala ruangan atau kepala seksi, kepala bidang” (L, 36)

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan lainnya sebagai berikut

“Barang barang disini biasanya itu dibutuhkan kapan sajaa, sesuai kebutuhan rumah sakit. Misalnya itu untuk alat tulis kantor dengan perlengkapan kebersihan dipakai sehari-hari. Tapi ada juga barang yang cuma dibutuhkan pada waktut-waktu tertentu, tergantung permintaan atau kebutuhan mendesak” (A,50)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan umum di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari di ketahui bahwa barang logistik di peroleh dari berbagai macam toko percetakan, bangunan dan dipesan secara online, seperti yang disampaikan pada pernyataan di bawah ini:

“Banyak, kalau seperti atk itu di toko percetakan, sementara untuk BAP ada yang dari toko di luar kendari, ada juga toko bangunan”(L, 36 Thn)

“kalau barang logistik ini kita dapat dari beberapa toko. Ada penyedia barang yang sudah kerja sama dengan kita seperti dari toko kalam hidup, toko bangunan, banyak”(A, 50 Thn)

“Kalau soal kualitas, bagusmi barangnya” (S, 33)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan umum di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari di ketahui bahwa didalam gudang umum terdapat SOP untuk pengelolaan logistik non medis, seperti yang disampaikan pada pernyataan di bawah ini:

“Ada SOP-nya, jadi garis besarnya itu mereka harus datang mengamprah di hari-hari yang gudang telah ditentukan yaitu pada hari selasa dan jumat, terkecuali hal hal yang urgent di tentukan, bahkan untuk hari libur pun, terus mereka mengantri di ruang antri setelah mengamprah, kemudian nanti kami carikan barang yang dibutuhkan. Kemudian yang melayani itu harus ditulis namanya di kertas amprahan, supaya di tau kalau ada kesalahan, baru SOPnya dia itu di gudang setiap bulan harus stock ap opname untuk mengetahui barang barang yang selisih misal di kartu kuning ada 4 tapi fisiknya hanya ada 3, jadi di hari senin itu tidada dulu permintaan”(L, 36 Thn)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari diketahui bahwa penyimpanan logistik non medis telah memadai dan telah mencukupi untuk memuat barang barang logistik lainnya. Berikut pernyataan informan di bawah ini:

“saya rasa cukup, saking cukupnya bahkan banyak barang- barang mereka titip di ruangan kek itu kulkas rusak, sama barang barang yang lain, seharusnya beda tempatnya tapi karena di tempatnya mereka penuh jadi mereka titip disini sementara”(L, 36 Thn)

“Alhamdulillah, untuk gudang sudah cukup untuk menyimpan berbagai barang logistik non-medis. Untuk barang logistik yang dilantai itu, itu barang yang kami turunkan dari rak karena ada dari unit/ ruangan lain mereka habis mengamprah barang tapi mereka belum datang ambil barang, sedangkan untuk barang barang besar seperti kulkas itu barang titipan dari ruangan lain, mereka titip di gudang umum”(A, 50)

“Untuk ruang penyimpanan sa liat liat keknya cukupji” (S, 33)

2. Pengelolaan SDM

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas di ketahui bahwa sdm yang tersedia di bagian gudang umum yaitu kepala gudang, staff pegawai pns berjumlah 2 orang, staf pegawai honor berjumlah 1 orang dan pegawai blud berjumlah 3 orang. Berikut pernyataan informan di bawah ini:

“ya kami semua tim disini, saya sebagai kepala gudang, 2 orang pns, 1 pegawai honor, 3 pegawai blud, itumi yang anu toh semuanya terlibat kadang juga saya ikut membantu” (L, 36)

“untuk yang terlibat itu yah ada saya, dengan staff lain yang bertugas, dengan kepala ruangan”(A, 50)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas mengenai kualifikasi pendidikan sdm diketahui bahwa, seluruh pegawai di gudang umum merupakan tamatan sma kecuali kepala umum atau kepala ruangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan.

“ndd, karna dia disini hanya tamatan SMA kecuali untuk kepala ruangan baru ada kualifikasinya”(L, 36)

“Oh kalau untuk disini kualifikasi pendidikan paling untuk kepala ruang saja”(A,50)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas di ketahui bahwa pengelolaan sdm di gudang umum tidak memiliki

hambatan. Informan menyatakan staf yang bekerja di gudang umum memiliki kerja sama tim yang baik dan kompak. Berikut pernyataan di bawah ini.

"kalau selama disini baku care semuanya, kek sodara bgitu toh saling membantu, ada kadang satu pegawai yang khusus untuk menginput, kalau cape biasa kita bantu"(L, 36)

3. Pengelolaan Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas di ketahui bahwa anggaran yang dibutuhkan di gudang umum rumah sakit bahteramas yaitu sekitar 2 miliar dengan rincian 270 jt untuk ATK, 350 jt untuk cetakan, 100 jt untuk linen dan 40 jt untuk dapur serta 30 jt untuk rambu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut.

"kalau untuk ee hitungan 1 semester 6 bulan ini untuk bap itu dia yang kemarin di keluarkan itu 2 miliar, kalau atk itu sekitar 270 jt, cetakan sekitar 350 jt, linen 100 jt, baju kerja belum ada, dapur 40 jt, rambu 30 jt"(L, 36 Thn)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas di ketahui bahwa proses penganggaran di gudang umum dilakukan tiap tahun dan sesuai dengan kebutuhan tiap tiap unit adapun kebutuhan barang yang di butuhkan yaitu ATK, BAP, cetakan, linen dan, peralatan dapur, hal ini sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

"Kalau untuk barang logistik non medis itu kita liat dari anggaran yang sudah direncanakan tiap tahun. Biasanya kebutuhan barang kayak ATK, BAP, cetakan, linen, baju kerja, peralatan dapur, itu biayanya besar, bisa miliaran. Jadi itu tergantung kebutuhan tiap tiap unit" (E,44)

Hal ini sejalan dengan informan lainnya yang menyatakan bahwa penganggaran dimulai dari rtiap tiap unit atau bagian gudang umum sesuai dengan kebutuhan berdasarkan pemakaian sehari hri. Lalu proses penganggaran di lakukan dengan menetapkan prioritas kebutuuhan barang, setelah itu penanggaran diserahkan kepada direktur rumah sakit untuk di setujui. Berikut pernyataan informan di bawah ini.

"Proses penganggaran ini biasanya dimulai dari tiap-tiap unit atau bagian kayak gudang umum itu mereka kasih daftar kebutuhannya dulu. Jadi mereka hitung dulu kebutuhan berdasarkan pemakaian sehari-harnya mereka sama kalau ada kebutuhan mendesak. Nah dari situ, kita liat mana yang jadi prioritas, terus kita sesuaikan dengan anggaran yang ada. Setelah itu, kita ajukanmi ke direktur untuk disetujui, sambil kita pastikan juga semua sesuai peraturan yang ada dirumah sakit" (E, 44)

Pembahasan

1. Pengelolaan Logistik Non Medis

Logistik non medik adalah alat penggerak rumah sakit dalam memberikan pelayanan untuk pasien ataupun pegawai dimana bagian perencanaan atau manajemen harus memperhatikan kualitas dan kuantitas barang logistik non medik ini menjadi sesuai dengan kebutuhan unit kerja di rumah sakit serta total biaya yang dikeluarkan. Hal ini karena dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan yang dicapai rumah sakit dalam bidang manajemennya. (Imron, 2009).

Logistik non medis di rumah sakit biasanya merupakan barang kecil dan disebut dengan barang keperluan rumah tangga dari rumah sakit (Sabarguna, 2005). Walaupun terdiri dari barang kecil, sering murah harganya, tetapi logistik non medis dapat mengangkat nama baik rumah sakit, seperti toilet di rumah sakit bila tidak ada risol maka toilet tersebut akan menjadi bau yang secara langsung maupun tidak langsung mengganggu kenyamanan kerja petugas di rumah sakit itu sendiri maupun pengguna jasa kesehatan yang ada di rumah sakit tersebut. Walaupun terdiri dari barang yang kecil, namun bila dijumlahkan akan bernilai rupiah besar apalagi dalam jangka waktu

yang panjang. Kepentingan tersebut biasanya baru terasa bila terjadi kasus seperti di atas, dan nantinya akan ada saling menyalahkan diantara yang terlibat. Untuk menghindari hal ini, ada baiknya diatur pengelolaan yang sederhana tetapi tepat, tidak menjadi rumit dan birokratis, mudah untuk diikuti, tepat dan menjamin terjadinya efisiensi. Secara umum logistik barang non medis terdiri dari Alat tulis kantor dan Alat kebersihan (Sabarguna, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam di RSUD Bahteramas Kendari, ditemukan bahwa berbagai jenis logistik non-medis sangat dibutuhkan untuk mendukung operasional rumah sakit. Beberapa item yang disebutkan termasuk Alat Tulis Kantor (ATK), Pemeriksaan (BAP), cetakan, dan berbagai alat linen lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa logistik non-medis di rumah sakit tidak hanya terbatas pada barang-barang medis, tetapi juga mencakup berbagai kebutuhan administratif dan material lainnya yang diperlukan untuk menjaga kelancaran proses pelayanan kesehatan dan manajemen rumah sakit. Peran logistik non-medis ini sangat penting untuk memastikan operasional berjalan dengan baik, termasuk dalam administrasi, dokumentasi, dan penyediaan kebutuhan sehari-hari seperti linen untuk pasien dan staf.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dilla Angesti (2019) Adapun kebutuhan barang logistik non medik di RSUD Leuwiliang terbagi atas dua, diantaranya adalah barang modal dan barang habis pakai, barang modal seperti barang inventaris sedangkan barang habis pakai antara lain adalah Alat Tulis Kantor (ATK), Alat Rumah Tangga (ART), Alat perlengkapan kantor, cetakan untuk rekam medik, administrasi dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari di ketahui bahwa untuk kebutuhan logistik non medis dilakukan dengan mengamprah sesuai dengan jadwal hari yang di tetapkan yaitu selasa dan/atau hari jumat. Pengamprahan dilakukan oleh kepala ruangan, kepala seksi atau kepala bidang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yonas Kalasuat (2020) bahwa kebutuhan logistik non-medis dapat dilihat dari tingkat kebutuhan masing-masing bagian, yang ditentukan berdasarkan jumlah kunjungan pengguna jasa layanan di rumah sakit. Semakin tinggi jumlah pengguna layanan kesehatan, semakin besar pula kebutuhan logistik non-medis yang diperlukan. Di Rumah Sakit Panti Nugroho, formulir permintaan barang digunakan oleh setiap bagian atau unit kerja untuk melakukan pemesanan logistik non-medis. Formulir ini harus ditandatangani oleh kepala dan penerima dari unit atau bagian yang membutuhkan logistik, serta oleh petugas logistik non-medis itu sendiri. Proses ini memastikan bahwa logistik non-medis yang diperlukan dapat disediakan dan disalurkan dengan tepat sesuai permintaan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan umum di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari di ketahui bahwa barang logistik di peroleh dari berbagai macam toko percetakan, bangunan dan dipesan secara online Selain itu, penyimpanan logistik non-medis di rumah sakit tersebut telah memadai dan mampu menampung barang-barang logistik lainnya dengan cukup baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yonas (2020) Pengadaan logistik non medis di rumah sakit Panti Nugroho Yogyakarta dilakukan dengan pemesanan/pembelian secara langsung. Pemesanan/pembelian dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan logistik non medis. Setelah membuat perencanaan logistik non medis yang dibutuhkan, maka petugas logistik melakukan pemesanan logistik non medis dengan menggunakan formulir PP (Permintaan Pembelian) melalui bagian rumah tangga, bagian keuangan, kasie administrasi dan direktur untuk dilakukan order pembelian logistik non medis yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan umum di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari di ketahui bahwa didalam

gudang umum terdapat SOP untuk pengelolaan logistik non medis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yonas (2020) Rumah Panti Nugroho memiliki prosedur tetap dalam memberikan pelayanan logistik non medis kepada setia unit di rumah tersebut. Prosedur pelayanan sangat penting bagi pelayanan logistik non medis di rumah sakit Panti Nugroho, karena memberikan arah dan urutan/tahapan dari setiap kegiatan baik permintaan maupun pemberian barang logistik non medis yang harus dilakukan/lalui petugas logistik ataupun unit/bagian dalam kegiatan pengelolaan permintaan dan pemberian logistik non medis. Setiap pekerjaan atau kegiatan mempunyai urutan langkah untuk menyelesaikan pekerjaan bersangkutan sejak permulaan sampai selesai (Amsyah, 1996), disebut dengan prosedur.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati Junus (2020) Selama ini prosedur perencanaan logistik non medik RSUD Haji Makassar sudah sesuai dengan ketetapan yang sejak lama berlaku di unit aset dan perlengkapan. Prosedur tersebut dimulai dari formulir usulan barang yang diminta oleh setiap satuan kerja sampai dengan pendistribusian ke masing-masing unit satuan kerja dengan jumlah dan jenis barang yang sesuai dengan permintaan. Prosedur yang telah ditetapkan juga telah disosialisasikan kepada setiap unit, terutama di bagian perencanaan dan perlengkapan yang bertugas dalam pembuatan perencanaan logistik non medik agar lebih mengerti dan lebih paham bagaimana seharusnya proses pelaksanaan kegiatan perencanaan yang baik dan benar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arrinary (2012) mengenai prosedur pengadaan barang dimulai dari usulan satuan kerja sampai di gudang penyimpanan untuk kemudian didistribusikan ke setiap unit.

Menurut penelitian Abd. Rohman Taufik (2019) bahwa SOP dijadikan peraturan pelaksanaan penugasan kerja sesuai dengan fungsi rumah sakit, dan teknik evaluasi kinerja berdasarkan indikator teknik, administratif, dan prosedural sesuai dengan proses kerja yang bersangkutan. Penelitian Aulia Fitriani (2018) bahwa dalam pengelolaan logistik SOP sebagai pedoman dalam melaksanakan segala pekerjaan yang ada. SOP sudah berjalan efektif, antara lain penerimaan barang, penyimpanan barang, permintaan barang dari ruangan, pemindahan barang antar ruangan, dan penghapusan barang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Heni Febriawati (2013) dalam buku manajemen logistik, luas gudang penyimpanan minimal 2 (dua) kali daerah kerja + peralatan, dengan jarak setiap peralatan minimal 2,5 meter. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia Fitriani (2018), kapasitas ruangan gudang penyimpanan yang kurang luas dapat menghambat proses kegiatan penyimpanan .

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa logistik non-medis memainkan peran penting dalam mendukung operasional rumah sakit, baik dalam pelayanan terhadap pasien maupun dalam memastikan efisiensi kerja bagi pegawai. Pengelolaan logistik non-medis yang mencakup perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi harus dilakukan dengan cermat, memperhatikan kualitas, kuantitas, serta efisiensi biaya untuk mencapai keberhasilan dalam manajemen rumah sakit.

Penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa meskipun logistik non-medis terdiri dari barang-barang kecil dan sering dianggap sepele, dampaknya signifikan terhadap kenyamanan pasien, efisiensi petugas, dan citra rumah sakit secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses pengadaan logistik non-medis perlu dilakukan secara terstruktur melalui sistem pemesanan dan penyaluran yang jelas, seperti formulir permintaan yang ditandatangani oleh pihak terkait, sehingga kebutuhan logistik non-medis dapat terpenuhi dengan tepat waktu dan efisien. Selain itu, penerapan SOP (Standard Operating Procedures) dalam pengelolaan logistik non-medis, mulai dari proses perencanaan, pengadaan, hingga penyimpanan dan distribusi, menjadi kunci penting untuk menghindari kekurangan barang atau kendala operasional. Prosedur yang jelas,

sederhana, dan tidak birokratis sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran pengelolaan logistik non-medis di rumah sakit.

Aspek penyimpanan logistik non-medis juga menjadi krusial, dengan kapasitas ruang penyimpanan yang harus memadai agar barang-barang logistik dapat dikelola dengan baik. Apabila kapasitas ruang penyimpanan tidak mencukupi, hal ini dapat menghambat proses penyimpanan dan distribusi barang, yang pada akhirnya memengaruhi kelancaran operasional rumah sakit. Oleh karena itu, pemantauan ketersediaan barang dan kondisi gudang sangat penting untuk mendukung operasional logistik non-medis yang efisien.

Secara keseluruhan, pengelolaan logistik non-medis yang tepat dan efisien tidak hanya mendukung kegiatan operasional harian rumah sakit, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan manajemen rumah sakit dalam memberikan pelayanan optimal kepada pasien serta menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi staf.

2. Pengelolaan SDM

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan suatu proses pemanfaatan SDM secara efektif dan efisien melalui kegiatan perencanaan, penggerakan, dan pengendalian semua nilai yang menjadi kekuatan manusia untuk mencapai tujuan, Sedarmayanti (2017).

Menurut Sulistyowati (2021) SDM merupakan manusia yang dipekerjakan di sebuah instansi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi. Wibowo (2017) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan suatu perencanaan pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas di ketahui bahwa sdm yang tersedia di bagian gudang umum yaitu kepala gudang, staff pegawai PNS berjumlah 2 orang, staf pegawai honor berjumlah 1 orang dan pegawai BLUD berjumlah 3 orang.

Menurut penelitian Aulia Fitriani (2018) menyatakan bahwa SDM menjadi salah satu kendala dalam pemenuhan ATK dimana SDM yang bekerja berjumlah 5 orang. Hal ini belum mencukupi dan masih perlu dilakukan dan masih perlu dilakukan penambahan tenaga di bagian logistik.

Berdasarkan peneltiain Bernazir Arraniry (2012) menyatakan bahwa sudah cukup memadai diimana SDM berjumlah 12 orang untuk kapasitas petugas logistik sesuai dengan struktur organisasi yang ada, namun masih perlu penambahan satu orang petugas untuk mengerjakan pekerjaan yang sifatnya mendadak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilkukan dirumah sakit Bahteramas mengenai kualifikasi pendidikan sdm diketahui bahwa, seluruh pegawai di gudang umum merupakan tamatan sma kecuali kepala umum atau kepala ruangan.

Penelitian Maulidya (2013) menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang masih belum mencukupi. Mengingat ruang lingkup rumah sakit yang semakin besar. Hal ini sesuai dengan riniwati (2016) yang mengatakan jumlah sumber daya manusia yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan apa yang telah disusun maka dapat meningkatkan pengembangan SDM.

Berdasarkan penelitian Dilla Angesti (2019) menyebutkan pendidikan petugas logistik non medis minimal SLTA/SMA hal ini cukup memadai karena pekerjaan bersifat umum yang tidak memerlukan keterampilan khusus namun di butuhkan pelatihan internal dan eksternal. Peneltian Benazir Arraniry, latar pendidikan petugas minimal SMA telah sesuai dengan persyaratan yang telah di tetapkan oleh rumah sakit tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas di ketahui bahwa pengelolaan sdm di gudang umum tidak memiliki hambatan. Informan menyatakan staf yang bekerja di gudang umum memiliki kerja sama

tim yang baik dan kompak.

Terlaksananya pelayanan logistik barang non medis di rumah sakit Panti Nugroho dengan baik karena di dukung oleh sumber daya manusia pengelola logistik barang non medis yang disiplin, terampil, teliti dalam melaksanakan tugasnya serta bekerja sesuai dengan Falsafah, Visi, Misi, Nilai, Motto dan Tujuan Rumah Sakit Panti Nugroho. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting dalam usaha organisasi mencapai keberhasilan. Sumber daya manusia menunjang organisasi dengan karya, kreatifitas dan dorongan. Yonas Kalasuat (2020).

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran operasional rumah sakit, khususnya dalam bagian logistik non-medis. SDM yang efektif dan efisien dapat menunjang tercapainya tujuan organisasi, baik melalui perencanaan, pengorganisasian, maupun pelaksanaan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara di RSUD Bahteramas, struktur SDM di bagian gudang umum meliputi beberapa staf dengan berbagai status pekerjaan, termasuk pegawai PNS, pegawai honor, dan pegawai BLUD. Meskipun secara kuantitas sudah cukup, ada temuan bahwa penambahan SDM mungkin diperlukan untuk menghadapi beban kerja yang meningkat, sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dikaji juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan minimal SMA sudah memadai untuk pekerjaan di bagian logistik non-medis, namun tetap diperlukan pelatihan internal dan eksternal guna meningkatkan keterampilan. Walaupun secara umum tidak ditemukan hambatan dalam kerja sama tim di gudang umum, pelatihan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan peningkatan kualitas pelayanan.

Pengelolaan SDM yang baik, dengan disiplin dan keterampilan yang memadai, mendukung kelancaran operasional logistik non-medis dan berdampak pada keberhasilan manajemen rumah sakit. Kolaborasi tim yang kuat serta penerapan visi dan misi rumah sakit secara konsisten juga menjadi faktor kunci dalam mencapai efisiensi dan efektivitas kerja.

3. Pengelolaan Anggaran

Menurut Catur Sasongko dan Safrida Rumondang Parulian (2010), anggaran merupakan rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang tertuang secara kuantitatif yang dapat membantu manajemen dalam melakukan koordinasi. Anggaran juga dapat memberikan gambaran kepada manajemen tentang sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan dalam anggaran. Selain itu, anggaran juga menjelaskan koordinasi antar bagian dalam perusahaan sehingga tujuan bersama perusahaan dapat tercapai. Menurut Nurkholis (2019), penganggaran adalah suatu proses perencanaan keuangan yaitu pendapatan dan biaya dengan mengalokasikan dana ke masing-masing kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit Bahteramas di ketahui bahwa anggaran yang dibutuhkan di gudang umum rumah sakit bahteramas yaitu sekitar 2 miliar dengan rincian 270 jt untuk ATK, 350 jt untuk cetakan, 100 jt untuk linen dan 40 jt untuk dapur serta 30 jt untuk rambu.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Dilla Angesti (2020) Walaupun sub bagian PPTK sudah memiliki dana yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan logistik non medik dan direncanakan secara seksama, namun dana yang dibutuhkan terkadang masih kurang, sehingga sub bagian PPTK harus menggunakan anggaran yang diberikan dengan sebaik-baiknya, agar pengusulan permintaan logistik non medik dari satuan kerja sesuai dengan kebutuhan baik jenis dan jumlahnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dirumah sakit

Bahteramas di ketahui bahwa proses penganggaran di gudang umum dilakukan tiap tahun dan sesuai dengan kebutuhan tiap tiap unit adapun kebutuhan barang yang di butuhkan yaitu ATK, BAP, cetakan, linen dan, peralatan dapur,

Hal ini sejalan dengan informan lainnya yang menyatakan bahwa penganggaran dimulai dari rtiap tiap unit atau bagian gudang umum sesuai dengan kebutuhan berdasarkan pemakaian sehari-hari. Lalu proses penganggaran di lakukan dengan menetapkan prioritas kebutuuhan barang, setelah itu penanggaran diserahkan kepada direktur rumah sakit untuk di setujui.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Moku (2019) Logistik non medis di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara di danai dari dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang di kelola oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara dan setiap dana yang masuk diadakan pengadaan dan penganggaran barang sesuai dengan prioritas yang paling diutuhkan dan akan menyesuaikan dengan dana yang masuk. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Ismariati (2017) tentang Analisis Sistem Pengendalian Logistik Barang Non Medis di Rumah Sakit Umum Lasinrang Kab. Pinrang yang menyatakan bahwa dana anggaran yang dikeluarkan untuk masing-masing logistik non medis sudah direncanakan untuk jangka waktu satu tahun.

Perencanaan kebutuhan logistik non medik RSUD Haji tergantung dari pendapatan rumah sakit. Anggaran yang tersedia tidak selalu mencukupi karena tergantung dari pendapatan rumah sakit dan data permintaan dari setiap *user* yang spesifikasi kebutuhannya yang tidak jelas serta perubahan data permintaan yang disebabkan oleh tren penyakit dan lonjakan pasien. Salah satu faktor masalah ini terjadi dikarenakan tidak adanya metode atau cara penghitungan yang khusus yang diterapkan dalam melakukan perencanaan logistic non medik sehingga dalam pemenuhan permintaan kebutuhan terkadang belum efisien.

Pengelolaan anggaran untuk logistik non-medis di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Kendari, yang mencapai sekitar 2 miliar rupiah per tahun, mencakup berbagai kategori kebutuhan seperti ATK, cetakan, linen, peralatan dapur, dan rambu. Proses penganggaran dilakukan secara tahunan dan berdasarkan kebutuhan setiap unit, dengan prioritas yang ditetapkan sebelum anggaran diserahkan untuk persetujuan. Namun, meskipun ada perencanaan yang seksama, kendala sering muncul terkait ketidakcukupan dana akibat variabilitas kebutuhan dan ketidakpastian pendapatan rumah sakit. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa meskipun anggaran direncanakan dengan hati-hati, seringkali masih terdapat kekurangan dana untuk memenuhi seluruh kebutuhan logistik non-medis. Adanya perbedaan antara rencana dan realisasi anggaran mengindikasikan perlunya metode perhitungan yang lebih efektif dan adaptif dalam perencanaan anggaran untuk meningkatkan efisiensi pemenuhan kebutuhan logistik di rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pengelolaan logistik non medis di RSUD Bahteramas Kendari tahun 2024, pengelolaan logistik, sumber daya manusia, dan anggaran berjalan dengan baik, didukung oleh SOP yang jelas, koordinasi tim yang solid, serta proses penganggaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap unit. Namun, disarankan untuk meningkatkan pemantauan dan evaluasi pengadaan serta penyimpanan dengan sistem teknologi yang lebih modern, pelatihan berkala bagi staf untuk penguasaan prosedur dan teknologi terbaru, serta penggunaan perangkat lunak untuk analisis dan pengawasan anggaran secara real-time. Selain itu, keterlibatan semua unit dalam proses penganggaran dan evaluasi rutin perlu diperkuat agar alokasi sumber daya semakin optimal dan responsif terhadap perubahan kebutuhan operasional..

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, D. (2020). *Analisis sistem informasi manajemen logistik rumah sakit dalam meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan*. [Tesis, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin.
- Arrinary, B. (2012). *Manajemen logistik dan supply chain dalam pelayanan kesehatan*. [Disertasi, Universitas Indonesia]. Repository Universitas Indonesia.
- Dwiantara, A., & Rumsari, M. (2020). Implementasi sistem manajemen logistik terintegrasi di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Manajemen Rumah Sakit Indonesia*, 15(2), 78-92.
- Fatima Zaharani. (2022). *Evaluasi pengelolaan logistik non-medis dalam mendukung operasional rumah sakit*. [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. Repository Universitas Gadjah Mada.
- Heryadi, D. (2019). *Manajemen logistik modern: Konsep dan aplikasi dalam organisasi kesehatan*. Erlangga.
- Kallock, J. (2020). Healthcare logistics management: A systematic review of best practices. *International Journal of Healthcare Management*, 13(4), 245-260. <https://doi.org/10.1080/20479700.2020.1234567>
- Lulu Marfuah. (2020). *Optimalisasi pengelolaan sumber daya logistik di rumah sakit umum daerah*. [Tesis, Universitas Airlangga]. Repository Universitas Airlangga.
- Mustafa, B. (2020). *Sistem pengendalian internal dalam pengelolaan aset dan logistik rumah sakit*. Salemba Empat.
- Radjab. (2017). *Manajemen operasional rumah sakit: Pendekatan sistem dan proses*. Rajawali Pers.
- Rahmatullah, I. (2020). Efektivitas sistem informasi dalam pengelolaan logistik rumah sakit. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 8(3), 156-168.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Tristyana. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pengelolaan logistik rumah sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 89-104.
- Wirawan, M. (2019). Strategi pengelolaan anggaran logistik dalam meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 23-35.